

## UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI KEGIATAN *IN HOUSE TRAINING* (IHT)

Aidawati <sup>a\*)</sup>, Swasti Endriani <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> SMA Negeri 9, Kota Bogor, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: draida65@gmail.com

*Riwayat Artikel* : diterima: 30 Mei 2022; direvisi: 18 Juli 2022; disetujui: 25 Juli 2022

### Abstrak.

Penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 6 Bogor dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik melalui kegiatan *In House Training* (IHT). Penelitian dilaksanakan selama empat bulan yaitu pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober tahun 2019, dengan subyek penelitian ini adalah guru SMA Negeri 6 Bogor sebanyak 59 orang guru Tahun Pelajaran 2019/2020. Pada Penelitian ini, digunakan metode observasi dan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring setelah melalui *In House Training* (IHT). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil supervisi pelaksanaan peer teaching dan pelaksanaan IHT melalui lembar observasi. Penelitian dimulai dari pelaksanaan IHT tentang pendekatan saintifik, kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran melalui peer teaching. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil pemahaman guru SMA Negeri 6 Bogor terhadap pendekatan saintifik setelah pelaksanaan *In House Training* (IHT) meningkat. Hal ini terlihat dari hasil pre test dan post test yaitu dari hasil rata-rata 67,05 pada pre tes, dan 85,3 pada post tes. Pemahaman yang baik dalam teori memiliki korelasi dengan praktiknya. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peer teaching tentang implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dengan nilai rata-rata 80,85, dengan nilai tertinggi 85 yang diperoleh oleh 4 orang guru, nilai 83 diperoleh 2 orang dan masih ada 50% guru memperoleh angka antara 70 -76,77. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *In House Training* (IHT), efektif untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negegeri 6 Bogor dalam mengimplemantasikan pendekatan saintifik.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru; Pendekatan Saintifik; *In House Training* (IHT)

### THE EFFORTS TO INCREASE TEACHER'S COMPETENCE IN IMPLEMENTING A SCIENTIFIC LEARNING APPROACH THROUGH *IN HOUSE TRAINING* (IHT)

**Abstract.** This research aims to improve the competence of SMA Negeri 6 Bogor teachers in implementing a scientific learning approach through *In House Training* (IHT). The research was carried out for four months, from July to October 2019, with the subject of this research are SMA Negeri 6 Bogor teachers as many as 59 teachers for the 2019/2020 academic year. In this research, the method of observation and analysis of qualitative descriptions was used, which is a research method that describes reality or facts in accordance with the data obtained with the aim of knowing the competence of teachers in carrying out online learning after going through IHT. The data collected in this study includes the results of supervision of the implementation of peer teaching and the implementation of *In House Training* (IHT) through observation sheets. The research started from the implementation of IHT on the scientific approach, then implemented in learning through peer teaching. Based on the results of the research, the results of the understanding of SMA Negeri 6 Bogor teachers on the scientific approach after the implementation of *In House Training* (IHT) increased. This could be seen from the results of the pre-test and post-test, namely the average results of 67.05 in the pre-test and 85.3 in the post-test. Good understanding in theory has correlation with practice. This could be seen from the results of peer teaching observations about the implementation of scientific learning approach with an average value of 80.85, the highest score of 85 obtained by 4 teachers, a score of 83 obtained by 2 people and there are still 50% of teachers who get a score between 70 -76.77. It could be concluded that the implementation of *In House Training* (IHT) is effective in increasing the competence of SMA Negeri 6 Bogor teachers in implementing the scientific learning approach.

**Keywords:** Teacher`s Competence, Scientific Approach, *In House Training* (IHT)

### I. PENDAHULUAN

Satuan Pendidikan sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar perlu dikelola secara baik dan benar. Keberhasilan satuan pendidikan untuk mencapai visi, misi, tujuan dan yang diharapkan sangat tergantung kepada bagaimana model pengelolaan terhadap segala sumber daya yang dimiliki sekolah tersebut. Sumber daya sekolah yang

memadai bukan jaminan akan mewujudkan harapan-harapan warga sekolah yang telah dirumuskan menjadi tujuan sekolah tersebut jika kepala sekolah sebagai pimpinan tidak mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sukarsi (2009), menyimpulkan bahwa 80% keberhasilan sekolah tergantung kepala sekolah.

Sejalan dengan Permendiknas No 28 Tahun 2010, dalam peran ini, kepala sekolah adalah penanggung jawab terhadap pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh seluruh unsur warga sekolah. Dan untuk mencapai visi yang telah dirumuskan bersama, perlu didukung oleh semua warga sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai manager, kepala sekolah sejatinya adalah juga pendidik yang harus mampu membina guru-guru disekolahnya menjadi guru kreatif dan selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dengan adanya tugas tambahan tersebut, kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk membina guru saja, tetapi lebih dari itu, juga dituntut untuk membina dan mengelola seluruh komponen sekolah terkait dengan delapan Standar Nasional Pendidikan.

Lebih jauh lagi, selain sebagai pemimpin, peranan kepala sekolah dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan lembaga adalah sebagai manager, sebagai administrator, sebagai pengelola kewirausahaan, sebagai penyelia, sebagai pembina iklim sekolah, sebagai pendidik. Menurut Undang Undang No 20 Tahun 2003 untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Masih terdapat guru yang belum menguasai beberapa pendekatan pembelajaran seperti pendekatan saintifik, sehingga sebagai pemimpin pembelajaran kepala sekolah juga harus mencari solusinya. Salah satu dari solusi tersebut adalah penyiapan kompetensi guru agar mampu mengimplementasikan program pembelajaran di sekolah dengan baik. Hal ini sangat dibutuhkan, karena kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah memiliki peran besar dalam upaya peningkatan kualitas tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tidak dapat lepas dari kompetensi dan kemampuannya untuk memainkan tugas, peran, dan fungsinya (Depdiknas LPPKS, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik melalui kegiatan *In House Training* (IHT).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bogor selama 4 bulan. Subyek penelitian adalah guru SMA Negeri 6 Bogor sebanyak 59 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil supervisi pelaksanaan peer teaching dan IHT melalui lembar observasi. Jenis instrumen dan teknik pengumpulan data terlihat pada Tabel 1.

TABEL 1. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian
1	Data kualitatif (pelaksanaan IHT)	Metode observasi	Lembar observasi

2	Data kualitatif (hasil supervisi pelaksanaan peer teaching)	Metode observasi	Lembar supervisi
---	---	------------------	------------------

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran maka perlu dilakukan analisis data. Pada Penelitian ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring setelah melalui IHT.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Kegiatan IHT

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan IHT terselenggara, maka disusun instrumen evaluasi pelaksanaan IHT. Berikut gambaran aspek-aspek yang dievaluasi selama proses kegiatan IHT beserta hasilnya.

Tabel 2. Penilaian Penyelenggaraan IHT Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Implementasi Pendekatan Saintifik.

No	Uraian	Rata Penilaian	Klasifikasi
1.	Materi sangat menarik	95	A (baik sekali)
2.	Berguna bagi pelaksanaan tugas di instansi saya	92,75	A (baik sekali)
3.	Relevan dengan pekerjaan saya	97,5	A (baik sekali)
4.	Diskusinya baik dan menarik	92,75	A (baik sekali)
5.	Struktur pembelajaran tersusun secara baik	92,75	A (baik sekali)
6.	Tempat Penyelenggaraan sangat memuaskan	95	A (baik sekali)
7.	Konsumsi yang disajikan memuaskan	95	A (baik sekali)
8.	Tujuan saya mengikuti IHT tercapai	92,75	A (baik sekali)
9.	Penjadwalan tepat	95	A (baik sekali)
	Jumlah	934,25	
	Rata-rata	93,425%	A (baik sekali)

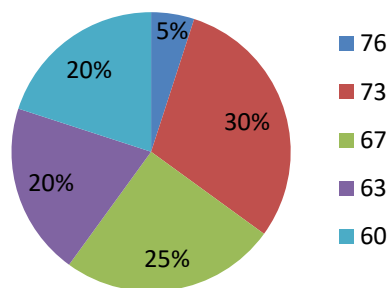
Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan IHT yang dilaksanakan memiliki manfaat untuk peserta serta sesuai dengan tujuan dalam orientasi kegiatan yang disajikan dengan angka penilaian 92,75 %. Pemilihan materi dan penyajian oleh nara sumber memperoleh angka penilaian rata-rata 95, artinya hampir seluruh peserta mendapatkan manfaat dari kegiatan ini. Selanjutnya untuk penyelenggaraan, kepala sekolah memperoleh nilai yang memuaskan dengan penilaian untuk jadwal yang tepat waktu, ditunjang dengan tempat dan konsumsi yang memuaskan peserta sehingga peserta IHT memberikan angka 95 sehingga dapat disimpulkan kegiatan IHT berhasil dilaksanakan dengan sangat baik dari aspek pemilihan tema serta relevansi IHT dengan kebutuhan guru, aspek penyelenggaraan yang meliputi; penjadwalan, pelaksanaan rangkaian kegiatan serta unsur penunjang akomodasi dan konsumsi.

Selain evaluasi pada aspek penyelenggaraan IHT, evaluasi pun dilakukan untuk mengetahui seberapa baik narasumber menyampaikan materi. Adapun aspek yang dinilai adalah: 1) kesiapan memberikan materi yaitu

penguasaan materi dan penggunaan alat bantu mengajar); 2) memfasilitasi peserta untuk meningkatkan kompetensi pendekatan saintifik; 3) kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan; 4) kemampuan memberikan contoh yang relevan dari konsep yang diajarkan; 5) kemampuan membimbing peserta baik dalam persiapan perencanaan maupun memberikan masukan setelah *peer teaching*.

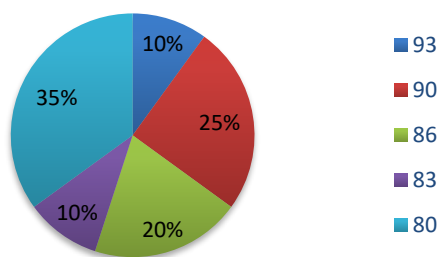
### B. Kompetensi Guru

Kompetensi Guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik perlu dilihat dari pemahaman tentang teori dan cara bagaimana guru mengimplementasikan dengan benar. Pendekatan saintifik tentu tidak dapat dipisahkan dengan implementasi kurikulum 2013. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana guru memiliki pengetahuan tentang pendekatan saintifik, maka perlu dilaksanakan pengujian berbentuk pre-test dan post test .



Gambar 1. Rekapitulasi Penilaian Kemampuan guru dalam Pemahaman Pendekatan Saintifik berdasarkan Hasil Pre Tes

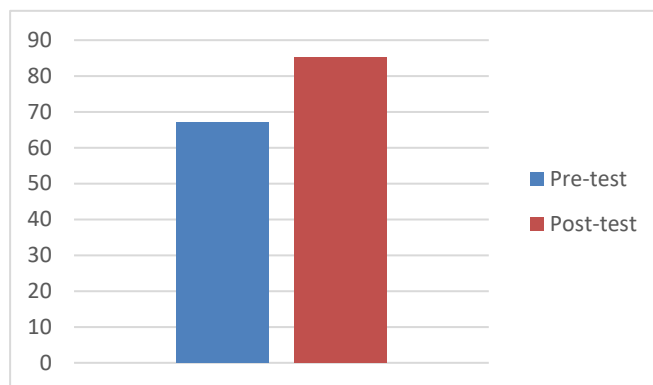
Gambar 1 menjelaskan bahwa dengan jumlah sampel 20 orang bahwa kemampuan guru memahami pendekatan saintifik masih perlu ditingkatkan, dilihat dengan hanya 1 orang peserta mendapatkan nilai 76, 6 orang peserta mendapatkan nilai 73 sehingga hanya 35% peserta yang mendapat nilai di atas 70, sedangkan 5 orang peserta mendapat nilai 67, kemudian 4 orang peserta mendapat nilai 63 dan 4 orang peserta mendapat nilai 60 sehingga 65 % jumlah peserta IHT masih di bawah angka baik dengan rata-rata 67,05.



Gambar 2. Rekapitulasi Penilaian Kemampuan guru dalam Pemahaman Pendekatan Saintifik berdasarkan Hasil Post Tes

Setelah mendapatkan penjelasan dan diskusi dalam pelatihan ini, jelas terlihat peningkatan pemahaman peserta IHT dalam pendekatan saintifik. Terdapat 7 orang peserta memperoleh angka sangat baik antara nilai 90 sd 93 sedangkan nilai terendah adalah 80 yang diperoleh sebanyak 7 orang peserta dengan data ini dapat disimpulkan bahwa

pemahaman guru meningkat dengan baik dengan rata rata 83,85.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Pre Tes dan Post tes

Dari Grafik di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pos tes lebih baik dibanding dengan nilai pre tes. Untuk melihat lebih jauh perolehan nilai pre tes dan post disajikan rekapitulasi perolehan nilai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sujoko Alfaris (2012) tentang peningkatan kemampuan guru mata pelajaran melalui *In House Training* menyatakan bahwa pelaksanaan IHT dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran, baik dalam kompetensi pedagogik maupun professional.

Untuk mengukur kemampuan implementasi pendekatan saintifik, guru peserta IHT diminta untuk melakukan *peer teaching*. Dalam tahap *peer teaching* ini, setiap peserta akan di observasi oleh dua orang observer dengan fokus terhadap pelaksanaan pendekatan saintifik dengan contoh instrumen observasi di bawah ini

Hasil observasi *peer teaching* dapat dilihat bahwa hasil rata-rata kemampuan pendekatan saintifik guru adalah 79,28. Kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik mendapatkan rata rata 80,85 dengan nilai tertinggi 85 yaitu hanya 4 orang guru, sedangkan nilai 83 diperoleh 2 orang dan masih ada 50% guru memperoleh angka antara 70 -76,77.

### C. Refleksi

Peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik sangat mutlak diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dan kualitas sekolah pada umumnya. Berdasarkan data dari hasil monitoring dan evaluasi, maka dihasilkan pelaksanaan IHT meningkatkan kompetensi guru dalam memahami pendekatan saintifik, secara teori peserta memahami konsep dan langkah-langkah berkaitan dengan pendekatan saintifik.

Kenaikan yang signifikan rata-rata pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik dari hasil pre test 67,05 ke hasil post test 85,30 dipengaruhi oleh model IHT yang tidak hanya teoritis, namun peserta langsung menerapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibimbing langsung oleh nara sumber. Kegiatan kelompok tentunya mendorong peserta untuk saling membantu dalam meningkatkan kemampuan setiap guru. Pemahaman yang baik dalam teori harus memiliki korelasi dengan praktiknya, melihat rata-rata implementasi pendekatan saintifik sebesar 80,85 berarti baik

dan memiliki korelasi dengan peningkatan rata-rata pemahaman pendekatan saintifik.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik setelah pelaksanaan *In House Training* (IHT) meningkat. Baik dalam teori maupun praktiknya. Pelaksanaan *In House Training* (IHT), efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran. Saran yang dapat penulis ajukan adalah: a) guru diharapkan selalu meningkatkan kemampuan dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran; b) peserta didik selalu meningkatkan semangat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik; c) kepala sekolah melakukan pembinaan terhadap peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik; c) sekolah memfasilitasi kebutuhan guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan

#### REFERENSI

- Alfaris, Sujoko. (2012). Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 11(18).
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta
- Badriyah, Mila. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. Pustaka Setia, Bandung
- Danim, Sudarwan & Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Sosial Penelitian Kualitatif*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Shiddiq Press, Bangka
- Lazurath S. (1994) *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya* cet. VI, hal.20, Kanisius, Yogyakarta.
- Majid, A. (2005), *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moedjiono dan Dimiyati, M. (1992/1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud, Jakarta.
- Moehariono. (2009). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi: Competency Based Human Resource Management*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun (2013) Lampiran IV, *Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 Tahun 2016, Standar Isi, Depdiknas, Jakarta.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016, Standar Proses, Depdiknas, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2016, Standar Proses, Depdiknas Jakarta.
- Robbins, Stephen P. (2007). *Perilaku organisasi*. PT Indeks, Jakarta.
- Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta